

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GENDER (Suatu Pendekatan Konseling Lintas Budaya)

Suryani Hi. Umar

IAIN Ternate

arnisafara2017@gmail.com

Arni Husnul Khatimah

IAIN Ternate

arnihusnul@gmail.com

Abstract: Differences in perceptions of gender among women in reality are still considered inappropriate to participate in various public professions, but rather the community has implications for differences in looking at the respective functions and roles of women and men. Even this difference in perception furthermore results in women always receiving discriminatory treatment in the midst of society, especially their functions and roles related to the public sphere. they only deserve a role in domestic matters. For this reason, a cross-cultural counseling approach is needed to be able to provide understanding and change perceptions that are already entrenched in the community about the actual gender concept.

Keywords: Women, Society, Culture

Abstrak: Perbedaan persepsi terhadap gender di kalangan Perempuan dalam kenyataannya masih dianggap tidak layak untuk turut berperan dalam berbagai profesi publik, melainkan masyarakat berimplikasi kepada perbedaan dalam memandang masing-masing fungsi dan peran kaum perempuan dan laki- laki. Perbedaan persepsi inipun kemudian lebih jauh mengakibatkan kaum perempuan selalu menerima perlakuan diskriminatif di tengah-tengah masyarakat, terutama fungsi dan perannya yang berhubungan dengan ranah publik. mereka hanya pantas berperan dalam urusan rumah tangga. Untuk itu, pendekatan konseling lintas budaya sangat diperlukan agar dapat memberi pemahaman dan merubah persepsi yang sudah membudaya di masyarakat tentang konsep gender yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Perempuan, Masyarakat, Budaya

A. PENDAHULUAN

Gender dalam pengertian sosial dan psikologis merupakan perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, di mana perbedaan secara biologis tidak terdapat masalah. Yang menimbulkan permasalahan adalah ketimpangan yang merugikan kaum perempuan akibat perbedaan dalam memandang gender tersebut. Perbedaan gender melahirkan perbedaan peranan sehingga laki-laki dan perempuan menjadi berbeda dalam segala hal, yaitu menyangkut tingkah laku, tugas, serta hak dan kewajiban. Perbedaan yang kemudian melahirkan ketimpangan, dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga menjadikan produkkebudayaan yang didominasi oleh kaum lelaki.

Dalam berbagai lapangan kerja, domestik dan publik, terjadi perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Dalam berbagai iklan di televisi, media cetak, dan lain sebagainya, kesan dan peran kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga lebih ditonjolkan dari pada kesan dan perannya terhadap kepentingan publik. Sebagai contoh dalam hal memasak, apabila untuk kepentingan rumah tangga, maka juru masaknya adalah kaum perempuan. Sebaliknya apabila memasak untuk kepentingan publik seperti di restoran dan tempat lainnya, maka juru masaknya adalah kaum lelaki. Kesan-kesan seperti ini bukan hanya berlaku dalam dunia masak-memasak, akan tetapi dihampir semua aspek seperti pendidikan dan aspek-aspek lainnya.

Dalam lapangan pendidikan, perempuan dianggap belum layak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, sehingga yang lebih banyak mendominasi pendidikan tinggi adalah kaum lelaki, faham ini tampaknya telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat hingga saat ini.

Untuk itu, pendekatan konseling lintas budaya sangat diperlukan agar dapat memberi pemahaman kepada klien yang berbeda budaya, tradisi dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tugas utama seorang konselor harus mampu membantu klien untuk memahami konsep gender yang sesungguhnya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, tulisan ini berupaya melihat hal-hal yang menyebabkan penyimpangan paradigma terhadap konsep gender sehingga terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta bagaimana pendekatan konseling lintas budaya dalam menyikapi konsep gender tersebut. paradigma terhadap konsep gender sehingga terjadi diskriminasi terhadap kaum perempuan, serta bagaimana pendekatan konseling lintas budaya dalam menyikapi konsep gender tersebut.

B. PEMBAHASAN

Ternyata bukan lagi sekedar gerakan tapi juga merupakan teori, faham, bahkan ideologi yang tumbuh tidak bersifat tunggal atau multi paradigma, berikut dikemukakan beberapa istilah tentang feminisme:

1. Feminisme Liberal menunjuk sumber penindasan kaum perempuan adalah kurangnya kesempatan dan pendidikan baik secara individual maupun kelompok.
2. Feminisme Marsis melihat sebab penindasan terletak pada ketimpangan pernilikan kekayaan pribadi dan sumber produksi yang diakibatkan oleh sistem kapitalisme.
3. Feminisme Radikal menuding asal-muasal penindasan adalah sistem social patriarki, sebagai sumber yang paling mendasar
4. Feminisme Sosialis menunjuk penindasan pada sumber sistem patriarki dan kelas sosial, sehingga penindasan kaum perempuan berlaku di kelas sosial manapun.
5. Feminisme Kultural mempunyai pandangan bahwa feminisme merupakan bentuk perilaku manusia yang paling diperlukan. dan mendefinisikan kembali feminis dalam kerangka yang positif.
6. Feminisme Pascastruktural lebih memfokuskan pada cara-cara memecahkan masalah kaum perempuan secara individual, seperti diskriminasi ekonomi, dengan mengembangkan pendekatan dekonstruksi. (Jane C. Ollenburger & Helen A. Moore, 1996, dalam Haedar Nashir, 1996).

Feminisme yang kemudian berkembang sebagai gerakan, faham, teori, paradigma, dan ideologi, bahkan mungkin mitos, dalam realitas aktualnya menjadi tidak sederhana

lagi sehingga dalam kondisi tertentu melahrkan dogma sosial tertentu pula. Jika dirunut pada akar sejarahnya, kendatipun feminisme memperjuangkan emansipasi kaum perempuan dari ketertindasan yang sifatnya universal, namun kerangka teoritik dari situasi khas masyarakat Barat tidaklah identik dengan masyarakat lainnya. Lebih-lebih dalam masyarakat yang religius, di mana terdapat dimensi-dimensi lain dalam struktur kebudayaan masyarakat non-Barat yang membentuk corak perilaku budaya secara keseluruhan, sebutlah moralitas agama yang memberi batas-batas artifisial tertentu dalam pola hubungan laki-laki dan perempuan tanpa menghindari ketertindasan dan penindasan.

Dalam perspektif agama, khususnya Islam yang merupakan agama mayoritas dari masyarakat Indonesia, memaparkan tentang kedudukan dan peranan wanita, sebagaimana pada abad VII M Nabi Muhammad saw. telah membawa perubahan, di mana derajat wanita diangkat, dijunjung tinggi, dihormati dan disejajarkan dengan laki-laki. Islam menyodorkan perbaikan hak wanita, misalnya dari semula tidak menerima apapun dari harta waris keluarga, kini hak itu telah diperoleh, demikian juga mawakhiri praktek pembunuhan kaum wanita, bahkan mengajarkan wanita dan pria dalam bidang hukum, kebebasan finansial dan sebagainya. Namun, umat Islam masih sering terbius konsep-konsep yang tidak islami dengan kedok islamisasi, sehingga terkadang agama dijadikan alat untuk menindas, bukan untuk membebaskan dari penindasan. Hal itu jelas bertentangan dengan Al-Quran yang mengajarkan bahwa pria dan wanita sejajar (QS. 3: 105), yang membedakan antara keduanya adalah taqwa kepada Allah swt. Namun diakui atau tidak, mayoritas umat Islam memiliki cara pandang dan sikap negatif, yakni perempuan harus di belakang pria. Pemahaman tersebut ternyata berakar dari teologi penciptaan, bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk pria.

Posisi sejajar yang dimaksudkan adalah dalam kesederajatan. Bukan keseragaman. Sebab, bagaimanapun secara kodrati antara keduanya memiliki perbedaan fisik, psikis dan hormonal. Namun bukan berarti yang satu mengungguli yang lain.

Melainkan lebih mengacu kepada saling tergantung, saling membutuhkan dan saling menolong.

Kesalahan teologi itu ternyata mempengaruhi budaya masyarakat yang mengakibatkan terjadinya pendiskriminasian terhadap perempuan, misalnya profesi yang dihargai masyarakat diberikan kepada pria, dan yang kurang diminati pria barulah disisihkan untuk perempuan. Stereotip yang memagari profesi perempuan seperti itu masih banyak terjadi di negara maju, apalagi negara berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian gender di Amerika, menemukan profesi yang bergengsi dengan upah yang tinggi, yaitu 91% berada di bawah kekuasaan laki-laki, sisanya diberikan kepada perempuan, bahkan pekerjaan dengan upah rendah malah disodorkan kepada perempuan, di samping memiliki resiko yang agak berat serta menguras lebih banyak waktu dan tenaga. Maka tidaklah heran, kenapa perempuan di kota-kota besar yang dibekali kecantikan, lebih memilih pekerjaan yang sifatnya komersial, mempertontonkan harga diri demi mendapatkan sesuap nasi. Di pasar tradisional, 85% yang menjajakan jualannya adalah perempuan, begitu juga di pabrik, yang lebih banyak dipekerjakan adalah kaum perempuan. Ironisnya lagi dari penghasilan yang diperoleh dipergunakan untuk membantu suami demi menutupi keperluan rumah tangga, namun perlakuan suami masih juga menyimpang, menghendaki penghormatan yang berlebihan, bahkan menuntut pelayanan yang ekstra.

Fenomena tersebut merupakan suatu dilemma yang sungguh memprihatinkan. Sebab, jika dikaitkan dengan teologi Islam, jelas tidak sesuai karena Islam menghargai hasil kerja perempuan, mendorong perempuan untuk bekerja dan berprofesi mulia.

Dalam bidang pendidikan, pemahaman masyarakat terhadap perempuan juga terdapat perbedaan. Kalangan masyarakat awam menganggap bahwa laki-laki lebih utama mendapatkan pendidikan, sebab laki-laki yang akan menjadi kepala keluarga sekaligus sebagai penanggung jawab dalam keluarga, sedangkan pendidikan untuk perempuan dibatasi, misalnya cukup sampai menempuh sekolah menengah. Wanita

yang ditakdirkan oleh Allah swt. sebagai ibu, secara langsung dia membimbing, mendidik serta mewariskan kemampuan-kemampuannya. Secara luas bisa diartikan sebagai pemegang peran penting dalam pendidikan moral masyarakat. Apa jadinya bila wanita-wanita itu tidak berpendidikan. Padahal, sebelum anak mendapat pendidikan formal di sekolah, pendidikan utama yang diperoleh adalah dari keluarga dalam hal ini orang tua.

Orangtua yang dimaksud adalah ayah dan ibu, bukan sekedar tanggung jawab ibu semata. Hasil penelitian oleh Mu'tadin terhadap gender dalam rumah tangga, ditemukan peran ibu lebih menonjol dalam mendidik anak dibandingkan dengan peran ayah. Ibu lebih difokuskan untuk mengurus domestik dan pendidikan anak ketimbang ayah yang notabene mencari nafkah untuk keperluan rumah tangga. Pandangan ini telah berakar dan membudaya dikalangan masyarakat. mengapa perempuan lebih banyak berpendidikan rendah, dibandingkan laki-laki yang memperoleh pendidikan tinggi. Bukankah Allah telah memberikan potensi yang sama antara laki-laki dan perempuan.?

Oleh sebab itu, perjuangan atas hak-hak wanita untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pendidikan yang memadai, perlu diperjuangkan secara terus-menerus. Walaupun sudah ada fenomena yang telah menunjukkan kemajuan dalam hal penghargaan kepada wanita dalam segala sektor kehidupan baik itu di dunia kerja maupaun dalam kancah politik. Sekarang wanita memasuki bursa kerja yang beraneka ragam, itu bisa dimengerti.

Dewasa ini tampak adanya fenomena peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang pembangunan nasional secara kualitas, relevansi maupun kuantitas. Peningkatan angkatan kerja perempuan tersebut sesuai dengan pandangan Naisbitt bahwa akan terjadi kecenderungan dominasi perempuan atas pria dalam berbagai bidang pekerjaan (Awaldi, 1990; Evans dan Herr dalam Wijaya, 1994). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yakni; meningkatnya pemahaman perempuan tentang fungsi dan perannya; adanya peningkatan kesadaran akan

pentingnya memberdayakan potensi perempuan dalam pembangunan; dan adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengembangkan potensi sumber daya perempuan sebagai dimensi dari sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Namun meningkatnya angka partisipasi perempuan secara kuantitatif tersebut ternyata diimbangi oleh meningkatnya kualitas partisipasi (Brintnell dkk., 1992).

Rendahnya kualitas partisipasi perempuan dalam pembangunan disebabkan oleh beberapa faktor, namun bila dilihat dari sumber utamanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu; faktor dari dalam diri perempuan; dan faktor dari luar diri perempuan. Penyebab dari dalam antara lain ialah rendahnya tingkat pendidikan mereka. Dahulu orang tua melakukan diskriminasi dalam membiayai sekolah bagi anak-anaknya. Anak laki-laki selalu mendapat prioritas dalam hal pembiayaan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (Soeparti,1999). Sedangkan penyebab dari luar antara lain kurangnya pemahaman dan internalisasi konsep gender.

Dalam kenyataan juga, kaum perempuan pada dasarnya tetap ditempatkan sebagai penduduk nomor dua, yang kehadirannya merupakan bagian dari "uluran tangan" dan bukan sebagai akibat logis dari kemanusiaannya. Hal ini dapat dilihat dari pandangan dan sikap masyarakat terhadap profesi tertentu dari perempuan. Juga wilayah kerja perempuan dibatasi sedemikian rupa, sehingga ada wilayah yang tabu dimasuki perempuan dan ada yang tidak.

Dalam lapangan kerja domestik dan kerja publikpun terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Dalam banyak iklan di televisi atau media cetak, kesan perempuan sebagai ibu rumah tangga (domestik) begitu menonjol, sedangkan lapangan pekerjaan yang bersifat publik lebih didominasi oleh laki-laki. Demikian juga halnya dengan masalah upah, perempuan lebih rendah dari laki-laki meskipun beban kerjanya sama,

Realitas ketimpangan yang melahirkan pelecehan, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya berakar kepada dua kondisi, yakni: Pertama, realitas kemiskinan di masyarakat. Kondisi ini telah menempatkan (khusus) perempuan, dalam posisi terjepit, dimana pilihan menjadi serba terbatas. Masuknya perempuan di dunia kerja dengan bermodalkan penampilan fisik merupakan bukti dari realitas tersebut. Jumlah kaum perempuan yang melebihi kaum laki-laki dan tidak tersedianya lapangan kerja yang memadai, adalah kondisi obyektif yang memperlemah posisi perempuan secara struktural.

Kedua, masih berakarnya ideologi patriarki, yang memberikan landasan nilai di masyarakat yang penuh dengan watak diskriminatif terhadap perempuan. Berkembangnya mitos emansipasi menjadi unsur lain yang melanggengkan kultur ketimpangan. Realitas kultur ini pula yang menghambat proses emansipasi yang sejati sehingga tatkala kaum perempuan menuntut apa yang seharusnya menjadi haknya, namun yang diperoleh hanyalah "ketidaksenangan" sembari menunjuk bahwa tuntutan tersebut keluar dari kodrat perempuan.

Untuk itu wanita perlu melatih diri untuk siap dan bersaing dengan laki-laki, baik dalam dunia pekerjaan apalagi pendidikan. Sebab, siapa tahu suatu Saat tanggung jawab nafkah keluarga harus beralih ke pundak wanita. Tetapi perlu diperhatikan, jika suatu bentuk pekerjaan melanggar norma agama atau bertentangan dengan kodratnya, semestinya dihindari, betapapun mereka membutuhkan penghasilan. Sebab, masih banyak lapangan pekerjaan yang mulia dan manusiawi yang bisa dilakukan oleh kaum wanita. Di bidang politik, sudah memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkarir, walaupun masih ada pertentangan karena adanya perbedaan pandangan dan kepentingan.

Dari beberapa disiplin kehidupan yang penulis ketengahkan tersebut, guna menjawab tantangan zaman dan membangun peradaban dunia oleh wanita, semua itu perlu diserasikan dan seirama dengan dua dimensi peran wanita secara umum, yaitu

peran domestik dan peran publik (pria pun mempunyai dua peran yang semacam itu). Sehingga keseimbangan masyarakat tetap terjaga dan terpenuhi secara baik, tanpa harus mengorbankan salah satu di antaranya.

Sejalan dengan itu, konselor harus lebih berperan dalam lintas budaya untuk menepis persoalan-persoalan gender yang selama ini dijadikan sebagai alasan di seluruh wilayah, apalagi di daerah-daerah yang masih erat memegang teguh budaya dan norma setempat. Masyarakat Indonesia bersifat multi-etnik, maka konselor akan menghadapi klien dengan berbagai latar belakang budayanya, dan dengan berbagai permasalahan yang kemungkinan besar banyak bermuatan budaya. Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antara kelompok klien yang satu dengan klien lainnya. Dengan fakta tersebut, maka konselor dituntut untuk paham akan dinamika masyarakat, dan dinarnika budayanya. Dengan begitu Ia diharapkan bisa lebih memahami perkembangan masyarakat dan budaya, khususnya bagaimana hal itu berdampak pada tingkah laku orang. Juga dituntut untuk terampil dan peka, terampil menganalisa kejadian dan perkembangan masyarakat serta peka akan perkembangan dan perubahan sosial-budaya yang menjadi latar belakang kliennya.

Dengan mengikuti perkembangan keadaan, melalui berbagai cara dan berbagai media yang ada, maka meru pakan suatu keharusan bagi seorang konselor untuk dapat merealisasikan dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang pentingnya konseling lintas budaya, sehingga setiap individu dapat memahami posisinya masing-masing sesuai dengan budaya yang dianut.

Ada sejumlah hambatan dalam pelaksanaan konseling lintas budaya ini yaitu, bahasa, nilai, sterotip, kelas sosial, ras atau suku dan jenis kelamin (gender). Khusus untuk masalah gender, para psikolog dan konselor mempunyai peranan sangat penting dalam menggerakkan profesi bantuan untuk merespon atas tindakan kaum lelaki. Indonesia sekarane dihadapkan pada krisis multidimensi yang menyebabkan

timbulnyabudaya kekerasan dalam segala segi kehidupan, terlebih lagi terhadap perempuan.

C. SIMPULAN

Untuk menuju suatu tatanan masyarakat yang memberikan penghargaan sejajar antara kaum laki-laki dan perempuan, serta hilangnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, maka suatu transformasi sosial adalah jawabannya. Transformasi yang dirnaksud disini adalah adanya perubahan dalam berbagai level, sehingga masa depan kita lebih baik dan lebih bermakna. Untuk itu peran konseling lintas budaya adalah memberi pemahaman kepada klien akan arti dari perbedaan budaya, norma maupun adat yang berlaku pada suatu daerah, sehingga perilaku maupun tindakannya akan mencerminkan norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat tanpa memandang rendah masyarakat yang lain. Jalan menuju transformasi, bagaimanapun sangat membutuhkan peran serta kaum perempuan sendiri. Di masa depan, praktek pelecehan terhadap perempuan di dunia kerja, hendaknya tidak terjadi lagi. Dimana perempuan hadir sebagai manusia dan merupakan bagian dari masyarakat.***

DAFTAR PUSTAKA

- Brintnell, E Madill M., Montgomerie, T.C. & Stewin LL (1992) Work and female issues after injury: *Do female and male client perspectives differ? The career development.* 41 (2).
- Brown. Duane, & Brooks, Linda(1991), *Career counseling techniques, Boston: Allyn and Bacon, 1991*
- Brown. Duane, & Srebalus, D.J.(1988), *An introduction to professton, Boston: Allyn and Bacon.*
- Departemen Agama,(1993), *Al-Quran dan Terjemahan.* Jakarta: Gema Insani
- Hurlcxk, E.B.(1990), *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Erlangga

- Kweldiu. S. (1993). *Kodrat dan posisi wanita dalam perubahan: yang terungkap oleh seksisme dalam bahasa Indonesia*. Jurnal pendidikan, 3 (3).
- Lucas, Margaretha S., Skokowsk, Cheri T. & Ancis Julie R. (2000.) *Contextual Themes in Career Making of Female Client Who Indicate Depression: Journal of Counseling & Development*, 78 (3).
- Nashir, Haedar. (1996). *Feminisme dan kesadaran kritis umat beragama*. Pikiran Rakyat
- Soepardi, J.B. (1999). *Wanita: Karir dan rumah tangga*, Suara Guru, no 12
- Wijaya. H. (1994). *Wanita dalam angka dan fakta: Konsekuensi Masalah Gender*. Makalah disampaikan pada seminar Pusat Studi Wanita di IKIP Malang, 9 April 1994 Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang.